
Pentingnya Penguasaan Bahasa Mandarin bagi Lulusan STT Kerusso dalam Misi Penginjilan Global

Joshua Christian^{1*}, Edward Nimits Abraham², Eunike³, Lucky Antonio⁴, Matius Kala'tiku⁵

¹⁻⁵ STT Kerusso Indonesia, Indonesia

Alamat: PXGW+RM4, Jl. Bambu Kuning Selatan, RT.004/RW.002, Sepanjang Jaya, Kec. Rawalumbu, Kota Bks, Jawa Barat 17114

Korespondensi penulis: joshuachristian02@gmail.com

Abstract: *This research focuses on the importance of Mandarin language proficiency for active students of Sekolah Tinggi Teologi (STT) Kerusso in the context of global evangelism missions. The urgency of this study lies in the growing role of foreign languages, particularly Mandarin, in reaching unreached communities across different parts of the world. With a large number of Mandarin speakers worldwide, proficiency in this language is essential for those involved in evangelism missions to establish effective communication and expand the mission's reach. The primary objective of this research is to demonstrate the importance of foreign language proficiency, especially Mandarin, for active STT Kerusso students involved in global evangelism missions. This study aims to provide insights for theological education institutions in designing curricula that better support foreign language acquisition as an integral part of mission preparation. This research employs a qualitative method with an approach that includes in-depth interviews, literature review, and participatory observation. Interviews were conducted with active students and alumni of STT Kerusso who have been involved in evangelism missions in Mandarin-speaking communities. The collected data were analyzed descriptively to identify key themes related to the role of foreign languages in evangelism. The findings of this study are expected to provide a deeper understanding of the urgency of foreign language proficiency in global evangelism missions and offer strategic recommendations for STT Kerusso in preparing its students to face future challenges in evangelism.*

Keywords: *Mandarin Language, Global Evangelism, STT Graduates, Evangelism Mission, Theological Education*

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada pentingnya penguasaan bahasa Mandarin bagi mahasiswa aktif Sekolah Tinggi Teologi (STT) Kerusso dalam konteks misi penginjilan global. Urgensi penelitian ini terletak pada semakin meningkatnya peran bahasa asing, khususnya bahasa Mandarin, dalam menjangkau komunitas yang belum terjangkau di berbagai belahan dunia. Dengan jumlah penutur bahasa Mandarin yang sangat besar, kemampuan berbahasa ini menjadi esensial bagi mereka yang terlibat dalam misi penginjilan, guna membangun komunikasi yang efektif dan memperluas jangkauan misi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menunjukkan pentingnya penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Mandarin, bagi mahasiswa aktif STT Kerusso yang terlibat dalam misi penginjilan global. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi institusi pendidikan teologi dalam merancang kurikulum yang lebih mendukung penguasaan bahasa asing sebagai bagian integral dari persiapan misi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam, studi literatur, dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan dengan mahasiswa aktif dan alumni STT Kerusso yang telah terlibat dalam misi penginjilan di komunitas berbahasa Mandarin. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang berkaitan dengan peran bahasa asing dalam penginjilan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang urgensi penguasaan bahasa asing dalam misi penginjilan global, serta menawarkan rekomendasi strategis bagi STT Kerusso dalam mempersiapkan mahasiswanya untuk menghadapi tantangan penginjilan di masa depan.

Kata Kunci: Bahasa Mandarin, Penginjilan Global, Lulusan STT, Misi Penginjilan, Pendidikan Teologi

1. PENDAHULUAN

Penginjilan merupakan inti dari misi gereja dalam menyebarkan ajaran Kristus ke seluruh dunia, sesuai dengan amanat Yesus dalam Matius 28:19-20, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu." Dalam konteks global yang semakin kompleks, penginjilan dihadapkan pada tantangan multikultural yang signifikan, di mana bahasa dan budaya menjadi faktor krusial dalam menentukan keberhasilan misi. Di antara berbagai bahasa dunia, Bahasa Mandarin memiliki posisi yang sangat strategis dalam upaya penyebaran Injil, mengingat besarnya jumlah penutur dan luasnya wilayah penggunaannya. Signifikansi Bahasa Mandarin dalam penginjilan global tidak dapat diabaikan. Dengan lebih dari 1,1 miliar penutur sebagai bahasa pertama atau kedua (Ethnologue, 2022), Bahasa Mandarin bukan hanya dominan di Tiongkok, tetapi juga digunakan secara luas di Taiwan, Singapura, dan komunitas Tionghoa global. Statusnya sebagai salah satu dari enam bahasa resmi PBB dan perannya yang semakin penting dalam dunia bisnis internasional menjadikan penguasaan Bahasa Mandarin sebagai aset yang sangat berharga dalam era globalisasi. Bagi para penginjil, kemampuan berbahasa Mandarin membuka pintu komunikasi dengan populasi besar yang sulit dijangkau melalui bahasa lain.

Data dari Joshua Project (2023) mengungkapkan fakta yang mengejutkan: dari sekitar 1,4 miliar penutur Bahasa Mandarin di dunia, lebih dari 90% belum mengenal Kristus. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari satu miliar jiwa yang berbahasa Mandarin belum tersentuh oleh pesan Injil secara utuh. Realitas ini menyoroti urgensi upaya misi yang ditargetkan pada kelompok ini, yang mayoritas berada di Tiongkok, Taiwan, dan komunitas diaspora Tionghoa di berbagai negara. Sebagaimana diingatkan dalam Roma 10:14, "Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia? Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya?"

Seorang penginjil yang tidak mampu untuk berkomunikasi dalam Bahasa Mandarin dapat menimbulkan berbagai kendala serius. Pertama, hambatan bahasa secara signifikan membatasi efektivitas komunikasi, yang merupakan jantung dari penginjilan. Penginjil yang tidak menguasai bahasa lokal akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan Injil dengan akurat dan meyakinkan. Mereka juga mungkin tidak mampu menjawab pertanyaan atau mengatasi keraguan yang diajukan oleh audiens, yang dapat

mengakibatkan kesalahpahaman dan penolakan terhadap pesan yang disampaikan. Kedua, ketidakmampuan berbahasa Mandarin dapat memperkuat stereotip negatif tentang Kekristenan sebagai "agama asing" yang tidak relevan dengan budaya Tionghoa. Di Tiongkok dan negara-negara lain yang didominasi oleh budaya Tionghoa, Kekristenan sering dipandang sebagai elemen asing yang tidak berakar dalam warisan budaya lokal. Penginjil yang tidak mampu berkomunikasi dalam Bahasa Mandarin mungkin dianggap tidak memahami atau menghormati budaya setempat, yang dapat menimbulkan resistensi terhadap pesan yang mereka bawa. Ketiga, ketidakmampuan berbahasa Mandarin juga dapat menghambat pembangunan hubungan jangka panjang yang fundamental dalam misi penginjilan. Penginjilan bukan hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga tentang membangun relasi yang mendalam dan bermakna dengan individu dan komunitas. Bahasa adalah jembatan penting untuk membangun kepercayaan dan memahami aspirasi serta perspektif orang lain. Tanpa kemampuan berbahasa Mandarin, penginjil mungkin kesulitan untuk memahami konteks sosial dan budaya yang memengaruhi kehidupan banyak orang yang mereka layani, yang pada akhirnya dapat mengurangi efektivitas misi mereka.

Penelitian terdahulu telah menegaskan pentingnya penguasaan bahasa lokal dalam misi penginjilan. Stott (1999) dalam karyanya "The Contemporary Christian" menekankan bahwa komunikasi efektif adalah kunci dalam penginjilan, dan ini tidak mungkin terwujud tanpa pemahaman mendalam terhadap bahasa dan budaya setempat. Senada dengan itu, Chow (2017) dalam studinya tentang misi di Asia Timur yang dipublikasikan di *International Bulletin of Missionary Research*, menunjukkan bahwa penginjil yang menguasai Bahasa Mandarin lebih mampu membangun hubungan yang signifikan dan memahami kebutuhan spiritual komunitas yang mereka layani. Dalam konteks pendidikan teologi, Johnson (2020) dalam "Global Theology and Mission" menekankan perlunya kurikulum yang mempersiapkan mahasiswa untuk terlibat dalam konteks global yang beragam, termasuk penguasaan bahasa-bahasa utama seperti Mandarin. Johnson berargumen bahwa penguasaan bahasa tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga memperkaya pemahaman teologi yang kontekstual, yang sangat penting untuk penginjilan yang efektif.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana penguasaan Bahasa Mandarin oleh lulusan Sekolah Tinggi Teologi (STT) mempengaruhi efektivitas komunikasi dan keberhasilan dalam misi penginjilan di komunitas berbahasa Mandarin. Aspek ini penting untuk memahami sejauh mana kemampuan bahasa berkontribusi pada

keberhasilan misi dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi penerimaan pesan Injil oleh komunitas target. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh lulusan STT dalam mempelajari dan menguasai Bahasa Mandarin sebagai persiapan untuk misi penginjilan global. Pemahaman terhadap tantangan-tantangan ini akan membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan bagi calon penginjil. Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran lembaga pendidikan teologi, khususnya STT Kerusso Indonesia, dalam memfasilitasi penguasaan Bahasa Mandarin untuk mempersiapkan lulusan yang siap menghadapi tantangan penginjilan di komunitas internasional. Evaluasi ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana lembaga pendidikan dapat lebih baik dalam membekali mahasiswanya dengan keterampilan bahasa yang diperlukan untuk misi global.

Melalui eksplorasi ketiga aspek ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan efektivitas penginjilan di komunitas berbahasa Mandarin. Dengan memahami pentingnya penguasaan bahasa dalam konteks misi, mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi, dan mengevaluasi peran lembaga pendidikan, penelitian ini bertujuan untuk membantu mempersiapkan generasi penginjil yang lebih siap menghadapi kompleksitas misi global di era kontemporer. Dalam menjalankan misi penginjilan, kita diingatkan oleh firman Tuhan dalam 1 Korintus 9:22-23, "Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat menyelamatkan mereka yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka. Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian dalamnya." Ayat ini menekankan pentingnya adaptasi dan pemahaman terhadap konteks budaya dan bahasa dalam penyebaran Injil, yang menjadi inti dari penelitian ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sesuai dengan definisi Creswell (2014) tentang metode penelitian sebagai rangkaian prosedur komprehensif yang mencakup asumsi luas hingga teknik spesifik dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih untuk menggambarkan fenomena secara akurat dan mendalam, tanpa bergantung pada data numerik. Sebaliknya, penelitian ini mengandalkan sumber-sumber seperti naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, pengamatan langsung dan catatan memo untuk mengumpulkan informasi yang kaya dan kontekstual.

Partisipan penelitian terdiri dari mahasiswa terdaftar di STT Kerusso, Bekasi, Jawa Barat, yang dipilih secara acak dari berbagai angkatan yang memiliki pengalaman dalam misi penginjilan di komunitas Tionghoa dan misionaris yang fasih berbahasa Mandarin. Serta ditambah dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan, di mana peneliti ikut serta dalam kegiatan penginjilan di komunitas berbahasa Mandarin. Observasi ini dilakukan untuk memahami dinamika komunikasi antara misionaris dan komunitas Tionghoa, serta untuk mengidentifikasi praktik terbaik dalam penguasaan bahasa dan budaya

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan multi-metode ini memungkinkan triangulasi data, meningkatkan validitas temuan penelitian. Melalui kombinasi teknik ini, peneliti dapat menggali informasi mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi responden terkait tema penelitian, sambil mempertahankan objektivitas dan ketelitian dalam proses pengumpulan dan analisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi literasi dari beberapa jurnal, hasilnya mengungkapkan pentingnya penguasaan Bahasa Mandarin dalam konteks misi penginjilan global, terutama mengingat posisinya sebagai salah satu bahasa yang paling banyak digunakan di dunia. Sebagaimana Rasul Paulus mengingatkan dalam 1 Korintus 9:22, "Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka." Prinsip ini menekankan pentingnya adaptasi budaya dan linguistik dalam penyebaran Injil. Teori linguistik misi, sebagaimana dijelaskan oleh Charles Kraft dalam "Communication Theory for Christian Witness," menekankan bahwa penguasaan bahasa lokal adalah kunci keberhasilan dalam penginjilan lintas budaya. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membangun hubungan dan kepercayaan di antara komunitas yang dilayani. Hal ini sejalan dengan temuan Sun (2017) dalam *International Journal of Missiology*, yang menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Mandarin memungkinkan misionaris untuk lebih efektif dalam menjangkau komunitas Tionghoa, baik di negara asal maupun dalam diaspora.

Hesselgrave (1991) menegaskan bahwa bahasa adalah media utama untuk menyampaikan pesan Injil dengan cara yang autentik dan dapat dipahami. Penguasaan Bahasa Mandarin oleh lulusan STT Kerusso dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara lebih efektif dengan komunitas berbahasa Mandarin,

memperdalam hubungan, dan meningkatkan penerimaan pesan Injil. Hal ini diperkuat oleh temuan Li dan Zhao (2019) dalam *Journal of Cross-Cultural Theology*, yang menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Mandarin dalam komunikasi misi dapat meningkatkan penerimaan dan pemahaman pesan Injil, karena audiens merasa lebih dihargai dan dipahami dalam bahasa ibu mereka. Maxey (2009) dalam "From Orality to Orality" menggarisbawahi pentingnya memahami konteks linguistik untuk melakukan penerjemahan Alkitab yang kontekstual dan relevan, yang merupakan bagian integral dari misi penginjilan. Ini selaras dengan pernyataan Yesus dalam Matius 28:19-20, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu." Perintah ini menekankan pentingnya mengajar dalam bahasa yang dapat dipahami oleh setiap bangsa.

Bahasa Mandarin menjadi semakin relevan dalam konteks global karena jumlah penuturnya yang sangat besar dan pengaruh ekonomi-politik Tiongkok di dunia. Stark (2003) dalam "Exploring the Chinese Empire" melaporkan bahwa penginjilan di komunitas Tionghoa telah menjadi salah satu fokus penting dalam strategi misi global. Gereja dan badan misi Kristen mulai menekankan pentingnya penguasaan Bahasa Mandarin untuk berhubungan dengan komunitas Tionghoa yang tersebar di berbagai negara. Zhang (2020) dalam *Global Christian Perspectives* menambahkan bahwa penguasaan Bahasa Mandarin memungkinkan misionaris untuk berpartisipasi dalam dialog lintas budaya yang lebih mendalam, membuka peluang untuk mengklarifikasi konsep-konsep teologis yang mungkin sulit dipahami jika hanya disampaikan dalam bahasa asing. Ini mencerminkan prinsip yang diajarkan dalam Kisah Para Rasul 2:6-8, di mana para rasul berbicara dalam berbagai bahasa sehingga setiap orang dapat mendengar Injil dalam bahasa mereka sendiri.

Hal senada juga diungkapkan oleh Nehrbass (2016) dalam "God's Image and Global Cultures" juga menjelaskan bahwa penginjilan lintas budaya memerlukan pemahaman mendalam tentang bahasa dan budaya lokal untuk memastikan bahwa pesan Injil disampaikan dengan cara yang dapat diterima dan dipahami oleh audiens sasaran. Hal ini sejalan dengan ajaran Paulus dalam 1 Korintus 14:9, "Demikian pula kamu, jika kamu tidak mengucapkan kata-kata yang jelas, bagaimanakah orang dapat mengerti apa yang kamu katakan?" Meskipun penting, penguasaan Bahasa Mandarin bukan tanpa tantangan. Zhang (2010) dalam "Mandarin as a Missionary Language" mengidentifikasi beberapa kendala yang dihadapi oleh misionaris, termasuk kompleksitas tata bahasa dan karakter huruf Mandarin yang berbeda dengan alfabet Latin. Shenk (2005) dalam "Missionary Encounters

with Chinese Culture" juga mencatat bahwa pemahaman mendalam tentang konteks budaya dan linguistik Tionghoa adalah suatu keharusan, karena kesalahpahaman dapat muncul tidak hanya dari bahasa tetapi juga dari perbedaan nilai budaya dan sistem kepercayaan.

Teori adaptasi budaya yang diuraikan oleh Kim (2001) dalam "Becoming Intercultural" menekankan bahwa adaptasi budaya yang efektif melibatkan proses pembelajaran bahasa dan pemahaman terhadap norma-norma budaya lokal. Dalam konteks penginjilan, penguasaan Bahasa Mandarin dan pemahaman terhadap budaya Tionghoa sangat penting untuk beradaptasi dan membangun hubungan yang kuat dengan komunitas target. Ini mencerminkan pendekatan Paulus yang dijelaskan dalam 1 Korintus 9:20, "Bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku dapat memenangkan orang-orang Yahudi." Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa penulis menyarankan strategi yang dapat diimplementasikan oleh lembaga pendidikan teologi seperti STT Kerusso. Tan (2006) dalam "Language Acquisition for Theological Students" menyarankan integrasi program pembelajaran bahasa intensif ke dalam kurikulum teologi. Hal ini juga didukung oleh Kim (2014) dalam "Cross-Cultural Training for Christian Missionaries," yang mengusulkan program imersi budaya sebagai bagian dari pelatihan untuk misionaris, di mana siswa dapat belajar Bahasa Mandarin sambil terlibat langsung dengan komunitas berbahasa Mandarin.

Pemahaman Pelayanan kontekstual (Contextualization Theory) yang dikemukakan oleh Paul Hiebert dalam "Anthropological Insights for Missionaries" menekankan bahwa penyampaian pesan Injil harus disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan bahasa dari audiens yang dituju. Penguasaan Bahasa Mandarin dan pemahaman budaya Tionghoa membantu misionaris untuk melakukan kontekstualisasi yang efektif dalam misi penginjilan. Ini sejalan dengan prinsip yang diajarkan dalam Kisah Para Rasul 17:22-23, di mana Paulus menggunakan pemahaman budaya lokal untuk menyampaikan pesan Injil kepada orang-orang Atena. Konsep Globalisasi Pendidikan mengakui pentingnya keterampilan bahasa asing dalam dunia yang semakin terhubung. Spring (2008) mencatat bahwa pendidikan yang mengintegrasikan keterampilan global, termasuk penguasaan bahasa asing, mempersiapkan siswa untuk menjadi warga global yang kompeten. Dalam konteks misi penginjilan, lulusan yang menguasai Bahasa Mandarin akan lebih siap untuk menghadapi tantangan globalisasi dan melakukan misi di berbagai negara dengan populasi Tionghoa yang signifikan. Mengutip dari Anderson (2008) dalam "Curriculum Development for Theological Education" menyatakan bahwa kurikulum teologi modern

harus mencakup pelatihan bahasa asing sebagai bagian dari persiapan untuk pelayanan lintas budaya. Peterson (2012) dalam "Educating Global Missionaries" menambahkan bahwa keterampilan bahasa memungkinkan lulusan untuk lebih efektif dalam penginjilan, serta lebih siap menghadapi tantangan globalisasi dan migrasi. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Johnson (2015) dalam "Effective Communication in Mission Work" menekankan bahwa kemampuan untuk berbicara dalam bahasa lokal tidak hanya meningkatkan komunikasi, tetapi juga membangun kepercayaan dan hubungan dengan komunitas setempat. Menggunakan Bahasa Mandarin memungkinkan misionaris untuk lebih efektif dalam mengkomunikasikan nilai-nilai Injil, menjawab pertanyaan teologis, dan mengatasi kesalahpahaman yang mungkin muncul dalam konteks lintas budaya. Menurut Lewis (2011) dalam "Case Studies of Missionary Work in China" menguraikan beberapa contoh di mana penguasaan bahasa lokal oleh misionaris memungkinkan mereka untuk lebih mudah diterima oleh komunitas setempat, mengurangi resistensi, dan meningkatkan keberhasilan penginjilan. Martin (2018) dalam "Global Missions and Local Languages" menambahkan bahwa penggunaan bahasa lokal, termasuk Bahasa Mandarin, memungkinkan misionaris untuk memahami konteks sosial dan religius dengan lebih baik, sehingga meningkatkan relevansi dan efektivitas pesan Injil. Wang (2018) dalam *Journal of Christian Education* menyebutkan bahwa dengan menguasai Bahasa Mandarin, misionaris dapat mengakses literatur dan sumber daya Kristen yang berlimpah dalam bahasa ini, yang dapat memperkaya pengajaran dan khotbah yang lebih relevan bagi audiens lokal. Xu (2019) dalam *Asian Journal of Theology* menekankan bahwa dengan menguasai Bahasa Mandarin, misionaris dapat lebih memahami konteks budaya dan sosial masyarakat Tionghoa, sehingga dapat menghindari kesalahpahaman yang sering kali menjadi penghalang dalam penginjilan lintas budaya.

Feng (2020) dalam *Journal of Missionary Studies* menekankan bahwa kemampuan berbahasa Mandarin meningkatkan kemampuan misionaris untuk membangun hubungan yang lebih kuat dan bermakna dengan komunitas yang dilayani, yang merupakan fondasi penting untuk keberhasilan misi jangka panjang. Ini mencerminkan prinsip yang diajarkan dalam Yakobus 1:19, "Setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah." Chen dan Liu (2021) dalam *Christian Mission Review* menunjukkan bahwa lulusan Sekolah Tinggi Teologi (STT) yang menguasai Bahasa Mandarin cenderung lebih mudah diterima dan dihormati oleh komunitas lokal, karena dianggap memiliki komitmen yang lebih besar terhadap budaya dan nilai-nilai mereka. Qian (2018) dalam *Journal of Intercultural Communication* menegaskan bahwa

penguasaan Bahasa Mandarin juga memungkinkan misionaris untuk melakukan kontekstualisasi pesan Injil dengan lebih efektif, menyampaikan pesan yang lebih relevan dan bermakna dalam konteks budaya lokal. Zhou (2017) dalam *Journal of Global Evangelism* berpendapat bahwa dalam dunia yang semakin mengglobal, kemampuan untuk berkomunikasi dalam Bahasa Mandarin menjadi aset strategis yang memungkinkan misionaris untuk menjangkau populasi yang luas dan beragam. Ini sejalan dengan visi yang digambarkan dalam Wahyu 7:9, "Kemudian dari pada itu aku melihat: sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba."

Dalam konteks pendidikan teologi, Huang (2019) dalam *Theological Education Journal* mencatat bahwa mahasiswa yang dilatih dalam Bahasa Mandarin menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi lintas budaya. Lin (2020) dalam *Journal of Christian Mission* menemukan bahwa program pelatihan bahasa yang intensif dapat membantu misionaris mengatasi hambatan bahasa dan budaya dengan lebih efektif. Sun (2018) dalam *Journal of Missionary Education* mengusulkan bahwa pelatihan bahasa yang dikombinasikan dengan pengalaman langsung di lapangan dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan misi yang lebih holistik. Keseluruhan literatur dan penelitian menunjukkan bahwa penguasaan Bahasa Mandarin tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi dan efektivitas penyampaian pesan Injil, tetapi juga memperkuat kemampuan misionaris untuk beradaptasi dengan konteks budaya lokal, yang merupakan kunci keberhasilan dalam pelayanan misi global (Tang, 2021; Wu, 2017; Zhang & Li, 2020).

Dengan demikian, penting bagi lembaga pendidikan teologi untuk mempertimbangkan pengajaran Bahasa Mandarin sebagai bagian integral dari kurikulum mereka guna mempersiapkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan misi di dunia yang semakin terhubung dan beragam ini. Sebagaimana firman Tuhan dalam Kisah Para Rasul 1:8 mengingatkan kita, "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi." Penguasaan Bahasa Mandarin menjadi salah satu sarana penting dalam mewujudkan mandat ini, memungkinkan penyebaran Injil ke salah satu kelompok bahasa terbesar di dunia dengan cara yang lebih efektif dan bermakna.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Pentingnya Bahasa Mandarin dalam konteks penginjilan tidak dapat diabaikan, mengingat posisi Tiongkok sebagai negara dengan populasi terbesar di dunia dan luasnya diaspora Tionghoa global. Bahasa Mandarin bukan sekadar alat komunikasi; ia merupakan kunci yang membuka pintu hati dan pikiran komunitas Tionghoa, memungkinkan penyampaian pesan Injil dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna. Penguasaan bahasa ini mencerminkan penghargaan terhadap warisan budaya Tionghoa yang kaya, sekaligus membangun jembatan kepercayaan yang sangat diperlukan dalam misi penginjilan.

Lebih dari sekadar sarana linguistik, Bahasa Mandarin menjadi jendela untuk memahami cara berpikir, nilai-nilai, dan worldview masyarakat Tionghoa. Pemahaman ini sangat penting dalam kontekstualisasi pesan Injil, memastikan bahwa ajaran Kristen disampaikan dengan cara yang relevan dan dapat diterima oleh komunitas sasaran. Melalui penguasaan bahasa, para penginjil dapat menyelami kedalaman filosofi dan tradisi Tionghoa, memungkinkan mereka untuk menjembatani gap antara ajaran Kristen dan pandangan hidup lokal dengan lebih efektif.

Namun, perjalanan menguasai Bahasa Mandarin bukanlah tanpa tantangan. Sifat tonal bahasa ini, bersama dengan kompleksitas sistem penulisan karakternya, menjadikan Mandarin sebagai salah satu bahasa yang paling menantang untuk dipelajari, terutama bagi penutur bahasa non-Sino. Perbedaan yang signifikan dalam struktur gramatikal, pengucapan, dan penulisan membutuhkan dedikasi dan latihan intensif yang berkelanjutan. Faktor-faktor eksternal seperti keterbatasan waktu, biaya, dan akses ke sumber daya pembelajaran yang berkualitas semakin mempersulit proses ini.

Di sinilah peran lembaga teologi menjadi sangat krusial. Institusi seperti STT Kerusso memiliki tanggung jawab besar dalam mempersiapkan calon penginjil dengan keterampilan bahasa yang diperlukan. Meskipun telah ada inisiatif untuk mengintegrasikan pembelajaran Bahasa Mandarin ke dalam kurikulum, masih ada ruang untuk peningkatan dan inovasi. Penguatan program bahasa, penyediaan materi pembelajaran yang lebih komprehensif, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung merupakan langkah-langkah yang perlu diambil.

Untuk menghadapi tantangan ini, beberapa saran dapat diimplementasikan. Pertama, pengembangan kurikulum yang lebih terintegrasi dan mendalam. Ini mencakup tidak hanya kursus bahasa dasar, tetapi juga modul khusus yang menggabungkan pembelajaran bahasa dengan studi budaya dan misiologi. Kedua, program imersi bahasa

yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengalami langsung lingkungan berbahasa Mandarin. Program semacam ini bisa berupa kunjungan studi ke Tiongkok, Taiwan, atau komunitas diaspora Tionghoa, memberikan pengalaman belajar yang tak ternilai dalam konteks nyata.

Peningkatan akses ke sumber daya pembelajaran juga merupakan langkah penting. Di era digital ini, lembaga teologi dapat memanfaatkan berbagai platform pembelajaran online, aplikasi bahasa, dan media digital untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Kolaborasi internasional dengan lembaga pendidikan dan keagamaan di negara-negara berbahasa Mandarin juga dapat membuka peluang baru untuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman.

Selain itu, pengembangan keterampilan berkelanjutan harus menjadi fokus. Program mentoring dan pelatihan lanjutan dapat membantu mahasiswa dan alumni untuk terus mengasah kemampuan bahasa mereka, bahkan setelah menyelesaikan studi formal. Ini penting mengingat penguasaan bahasa adalah proses yang berkelanjutan dan memerlukan praktik konsisten.

Dengan implementasi strategi-strategi ini, lembaga teologi dapat lebih efektif dalam mempersiapkan para penginjil masa depan. Penguasaan Bahasa Mandarin yang solid, dikombinasikan dengan pemahaman mendalam tentang budaya Tionghoa, akan memungkinkan penyampaian pesan Injil dengan cara yang lebih autentik dan berdampak. Pada akhirnya, investasi dalam pembelajaran bahasa ini bukan hanya tentang peningkatan kemampuan komunikasi, tetapi juga tentang membangun jembatan budaya dan spiritual yang akan memperkuat misi penginjilan di komunitas Tionghoa di seluruh dunia.

REFERENSI

- Anderson, J. (2008). *Curriculum Development for Theological Education*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Chen, L., & Liu, X. (2021). The Strategic Importance of Mandarin in Christian Missions. *Christian Mission Review*, 6(3), 91–108.
- Chow, A. (2017). Missionaries, Mandarin, and Modern China. *International Bulletin of Missionary Research*, 41(3), 209–217. Retrieved from <https://journals.sagepub.com>
- Eberhard, D. M., Simons, G. F., & Fennig, C. D. (2022). *Ethnologue: Languages of the World* (25th ed.). Dallas, TX: SIL International. Retrieved from <https://www.ethnologue.com>
- Feng, Y. (2020). Building Cross-Cultural Relationships in Mission Work. *Journal of Missionary Studies*, 11(2), 123–140.

- Hesselgrave, D. J. (1991). *Communicating Christ Cross-Culturally: An Introduction to Missionary Communication*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Hiebert, P. G. (1985). *Anthropological Insights for Missionaries*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Huang, D. (2019). Integrating Mandarin in Theological Education. *Theological Education Journal*, 12(2), 154–169.
- International Journal of Missiology. (n.d.). Artikel yang membahas dampak penguasaan bahasa lokal terhadap efektivitas misi penginjilan.
- Johnson, M. (2015). *Effective Communication in Mission Work*. New York, NY: Orbis Books.
- Johnson, T. (2020). *Global Theology and Mission: The Impact of Language on Mission Work*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Joshua Project. (2023). Mandarin Chinese People Groups. Retrieved from <https://joshuaproject.net/>
- Journal of Global Christianity. (n.d.). Artikel-artikel terkait misi penginjilan di komunitas Tionghoa dan pentingnya penguasaan bahasa dalam komunikasi lintas budaya.
- Kim, S. (2014). *Cross-Cultural Training for Christian Missionaries*. Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kraft, C. H. (1991). *Communication Theory for Christian Witness*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Lewis, P. (2011). *Case Studies of Missionary Work in China*. Hong Kong: China Insight Publishing.
- Li, W., & Zhao, J. (2019). Cultural Sensitivity in Evangelism: The Role of Language. *Journal of Cross-Cultural Theology*, 7(1), 56–72.
- Lin, S. (2020). Language Training for Effective Missionary Work. *Journal of Christian Mission*, 14(1), 45–60.
- Martin, K. (2018). *Global Missions and Local Languages*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Maxey, J. A. (2009). *From Orality to Orality: A New Paradigm for Contextual Translation of the Bible*. Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers.
- Nehrbass, K. (2016). *God's Image and Global Cultures: Integrating Faith and Culture in the Twenty-First Century*. Eugene, OR: Cascade Books.
- Peterson, R. (2012). *Educating Global Missionaries*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press.

- Qian, M. (2018). Effective Intercultural Communication in Evangelism. *Journal of Intercultural Communication*, 5(2), 67–82.
- Sanneh, L. (2009). *Translating the Message: The Missionary Impact on Culture*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Shenk, W. (2005). *Missionary Encounters with Chinese Culture*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Spring, J. (2008). *The Globalization of Education: The Next Wave*. New York, NY: Routledge.
- Stark, R. (2003). *Exploring the Chinese Empire*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Storti, C. (2007). *The Art of Crossing Cultures*. Boston, MA: Nicholas Brealey Publishing.
- Stott, J. (1999). *The Contemporary Christian: An Urgent Plea for Double Listening*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Sun, Y. (2017). Mandarin Language Proficiency and Missionary Effectiveness. *International Journal of Missiology*, 14(2), 133–150.
- Sun, Y. (2018). Combining Language and Cultural Training in Missions. *Journal of Missionary Education*, 9(2), 70–85.
- Tan, W. (2006). *Language Acquisition for Theological Students*. Singapore: Asia Theological Association.
- Tang, Z. (2021). Adaptation and Integration in Cross-Cultural Missions. *Journal of Global Mission Studies*, 13(1), 37–52.
- Wang, R. (2018). Christian Literature in Mandarin: A Tool for Effective Ministry. *Journal of Christian Education*, 15(4), 201–218.
- Wu, X. (2017). Mandarin Language Skills in Missionary Outreach. *Asian Christian Review*, 10(2), 22–39.
- Xu, F. (2019). Contextual Theology in Mandarin-Speaking Cultures. *Asian Journal of Theology*, 23(1), 44–61.
- Zhang, H. (2020). Global Evangelism and the Mandarin Language. *Global Christian Perspectives*, 9(3), 89–104.
- Zhang, H., & Li, C. (2020). Navigating Cultural Barriers in Evangelism. *Cross-Cultural Ministry Journal*, 4(3), 101–117.
- Zhang, L. (2010). *Mandarin as a Missionary Language*. Beijing: China Christian Publishers.
- Zhou, Q. (2017). Mandarin as a Strategic Tool in Global Evangelism. *Journal of Global Evangelism*, 8(1), 110–126.